

Fenomena-fenomena di atas merupakan cerminan dari strata sosial. Dalam masyarakat ada dua strata, yaitu kaya dan miskin. Menurut pandangan umum, apabila seseorang memiliki harta benda yang bisa dikatakan lumayan banyak, maka orang tersebut dikenal orang kaya. Namun sebaliknya, apabila seseorang hanya memiliki harta benda seadanya, maka disebut miskin. Hal ini –kemiskinan– menjadi sebuah cela bagi masyarakat. Sehingga banyak yang berlomba-lomba mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun keluarga agar terbebas dari kemiskinan.

Begitu juga dengan fakir. Apabila miskin dipandang sedemikian itu oleh masyarakat, maka fakir lebih parah dari miskin. Bahkan kata fakir kerap disandingkan dengan kata miskin oleh masyarakat untuk menunjukkan miskin yang sangat, seperti “fakir miskin”. Sehingga dalam al-Qur’an Allah berfirman dalam surat *at-Taubah* ayat 60:

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ  
 وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ  
 اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾

“Sesungguhnya zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, amil zakat, Para mu'allaf yang dilunakkan hatinya, untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Tim Syaamil Quran, *Syaamil Quran Terjemah Tafsir per kata*, Al-Qur'an Terjemahan Kementerian RI, (Bandung: Syaamil Quran, 2007), h. 197.

Ayat di atas memberikan informasi bahwa yang berhak menerima zakat ialah: 1) Orang fakir: orang yang amat sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan tenaga untuk memenuhi penghidupannya; 2) Orang miskin: orang yang tidak cukup penghidupannya dan dalam keadaan kekurangan, 3) Pengurus zakat: orang yang diberi tugas untuk mengumpulkan dan membagikan zakat, 4) *Muallaf*: orang kafir yang ada harapan masuk Islam dan orang yang baru masuk Islam yang imannya masih lemah, 5) Memerdekakan budak: mencakup juga untuk melepaskan Muslim yang ditawan oleh orang-orang kafir, 6) Orang berhutang: orang yang berhutang karena untuk kepentingan yang bukan maksiat dan tidak sanggup membayarnya. Adapun orang yang berhutang untuk memelihara persatuan umat Islam dibayar hutangnya itu dengan zakat, walaupun ia mampu membayarnya, 7) Pada jalan Allah (*sabīlillah*) yaitu untuk keperluan pertahanan Islam dan kaum muslimin. Di antara mufasirin ada yang berpendapat bahwa *fi sabīlillah* itu mencakup juga kepentingan-kepentingan umum seperti mendirikan sekolah, rumah sakit dan lain-lain, 8) Orang yang sedang dalam perjalanan yang bukan maksiat mengalami kesengsaraan dalam perjalanannya.

Ayat di atas menjelaskan bahwa fakir itu sama dengan miskin. Meskipun begitu, Islam tidak membenarkan orang Islam yang hidup di dunia menderita kelaparan, tidak berpakaian, menggelandang (tidak mempunyai rumah) dan membujang.<sup>2</sup>

Pernyataan tersebut menyuruh kita untuk berusaha, berikhtiyar dan bekerja untuk mendapatkan harta dunia, sehingga bisa menafkahi dan memenuhi

---

<sup>2</sup>Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, cetakan ke-13, (Bandung: Mizan, 1996), h. 442-443.

kebutuhan keluarga. Karena itu semua hukumnya wajib. Selain itu Nabi Muhammad SAW bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُصْعَبٍ عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ عَنِ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ  
عَنْ جَعْفَرِ بْنِ عِيَّاضٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
تَعَوَّدُوا بِاللَّهِ مِنَ الْفَقْرِ وَالْقِلَّةِ وَالذَّلَّةِ وَأَنْ تَظْلِمَ أَوْ تُظْلَمَ.

“Telah menceritakan kepada kami Abū Bakr telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Muṣ'ab dari Al-Auza'i dari Iṣaq ibn Abdullah dari Ja'far ibn 'Iyādī dari Abū Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: Berlindunglah kalian kepada Allah dari kefakiran dan kekurangan dan kehinaan dan berbuat dzalim dan didzalimi.”<sup>3</sup>

Apabila mengacu kepada hadis tersebut, fakir tentu merupakan suatu cela yang tidak boleh ada pada diri manusia. Bahkan ada hadis yang berisi doa yang menyandingkan fakir dengan kufur. Yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Abī Bakrah, yang berbunyi:

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُثْمَانَ الشَّحَّامِ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ أَبِي  
بَكْرَةَ قَالَ كَانَ أَبِي يَقُولُ فِي دُبْرِ الصَّلَاةِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ  
وَعَذَابِ الْقَبْرِ فَكُنْتُ أَقُولُهُنَّ فَقَالَ أَبِي أَيُّ بَنِي عَمِّنْ أَخَذْتَ هَذَا قُلْتُ عَنْكَ قَالَ إِنَّ  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُهُنَّ فِي دُبْرِ الصَّلَاةِ.

“Telah mengabarkan kepada kami ‘Amr ibn ‘Ali dia berkata; telah menceritakan kepada kami Yahya dari 'Uṣman Asy-Syahḥām dari Muslim ibn Abū Bakrah dia berkata; Bapakku ketika selesai shalat mengucapkan (doa); “Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kekufuran, kefakiran, dan adzab kubur. Aku juga mengucapkannya, lalu Bapakku berkata; Wahai anakku, dari siapa kamu mengambil ini? Aku menjawab; Darimu. Bapakku kemudian berkata; Rasulullah SAW senantiasa mengucapkannya setiap selesai shalat.”<sup>4</sup>

<sup>3</sup>Abī Abdillāh Muhammad Ibn Yazīd Ibn Abdullah Ibn Majāh, *Sunan Ibnu Majāh*, (Riyāḍ: Maktabah Ma'arif, tt), h. 633.

<sup>4</sup>Aḥmad bin Syu'aib Al-Khurasānī, *Sunan An-Nasāi bi Syarh Al-Hāfiẓ Jalāluddīn As-Suyūṭī*, Juz 2, Bab Ta'awuẓ fi Duburi as-Ṣalat, No. 1346 (Beirut: Dar Al-Ma'rifat, tt), h. 83.

Dari hadis-hadis yang ada cukup membuktikan bahwa fakir memang menjadi hal yang negatif di mata agama dan masyarakat. Di masyarakat orang fakir selalu dinomorduakan dalam ranah sosial. Hal tersebut menjadi bukti bahwa fakir merupakan hal negatif dan menjadi cela di masyarakat. Begitu juga pada agama, Nabi Muhammad SAW sudah memberitahukan kepada umatnya bahwa kefakiran mendekatkan seseorang pada kekufuran. Tentu dari keterangan yang ada membuat kebanyakan orang memandang betapa buruknya fakir.

Namun di sisi lain, ada sebagian kelompok berbeda pendapat tentang fakir. Fakir tidak seperti yang masyarakat luas katakan, seperti cela, buruk dan hina. Melainkan fakir merupakan *maqāmat* (tingkatan) seorang sufi menuju kepada *ma'rifat*. *Ma'rifat* adalah tingkatan tertinggi di dalam tasawuf dan menjadi jargon yang umumnya banyak dikejar oleh para sufi.<sup>5</sup>

Dasar *maqāmat* fakir ini, menurut *Imām Al-Ghazali*, adalah kelakuan Nabi SAW sewaktu emas belum diharamkan bagi pria. Nabi pernah berkhotbah dan di tengah-tengah khotbahnya beliau melepaskan cincin emasnya. Hal tersebut dilakukan beliau karena mengganggu kekhuyu'an beliau ketika berkhotbah.

Dari kedua pandangan di atas menimbulkan pertanyaan besar akan makna fakir yang sebenarnya. Karena ada dua pandangan yang kontradiktif mengenai fakir dan ditambah lagi hadis Nabi yang menunjukkan bahwa orang-orang fakir akan dicintai Allah yang berbunyi:

---

<sup>5</sup>Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, cetakan ke-10, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 197.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ الْجُبَيْرِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ عَيْسَى حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنِي الْقَاسِمُ بْنُ مِهْرَانَ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ عَبْدَهُ الْمُؤْمِنَ الْفَقِيرَ الْمُتَعَفِّفَ أَبَا الْعِيَالِ.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami 'Ubaidillah ibn Yūsuf Al-Jubairī telah menceritakan kepada kami Hammad ibn Isa telah menceritakan kepada kami Musā ibn 'Ubaidah telah mengabarkan kepadaku Al Qāsim bin Mihrān dari 'Imrān bin Hushain dia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Sesungguhnya Allah mencintai hamba-Nya yang mukmin, fakir dan dapat menjaga kehormatan keluarga.”<sup>6</sup>

Hadis di atas merupakan keutamaan seorang yang fakir. Fakir yang dimaksudkan oleh kebanyakan masyarakat sebagai yang hina, kekurangan dan buruk, ternyata memiliki keutamaan. Berangkat dari semua pernyataan dan hadis yang ada, penyusun merasa ada banyak pengertian dari kata fakir. Oleh karena itu, penyusun tertarik untuk mengkaji “konsep fakir dalam perspektif hadis.”

## B. Fokus Pembahasan

Fokus penelitian skripsi adalah bagaimana konsep fakir yang benar-benar dimuliakan oleh Allah.

Pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana makna kata fakir yang terdapat dalam hadis Nabi?
2. Bagaimana relevansi hadis tentang fakir terhadap realita kekinian?

---

<sup>6</sup>Ibnu Majāh, *Sunan...*, h. 686.

### **C. Tujuan Penelitian**

Dengan fokus masalah seperti itu, maka penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep fakir yang sesuai dengan hadis Nabi SAW. Adapun tujuan partikularnya adalah:

1. Untuk mengetahui makna kata fakir yang terdapat dalam hadis Nabi.
2. Untuk mengetahui relevansi hadis tentang fakir terhadap realita kekinian.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adanya penelitian ini memiliki dua kegunaan, antara lain:

1. Kegunaan Praksis

Dari sekian banyak pemahaman orang awam mengenai fakir, mayoritas masyarakat menghubungkan fakir dengan hal-hal yang bersifat material. Apabila menelisik pada berbagai literatur, kata fakir memiliki banyak makna. Sehingga di dalam hadis pun ditemukan pemahaman yang variatif mengenai fakir. Dengan adanya penelitian ini penyusun ingin memberikan sumbangsih pemikiran dan pemahaman mengenai fakir. Supaya tidak ada kerancuan dalam memaknai fakir yang menjadi keutamaan dengan fakir yang mendekatkan diri kepada kekufuran. Seperti yang terdapat dalam hadis, bahwa fakir merupakan keutamaan bagi orang muslim. Sehingga orang fakir termasuk ke dalam orang-orang yang masuk surga lebih dulu dari orang kaya, orang fakir yang dicintai oleh Allah. Bahkan ada hadis lain yang mengatakan kefakiran merupakan hal yang tercela dan dapat mendekatkan diri seseorang kepada kekufuran.

## 2. Kegunaan Akademis

Selain itu penelitian memberikan sumbangsih pemikiran dan pemahaman baru mengenai kata fakir, secara akademis adanya penelitian skripsi ini juga untuk memenuhi tugas akhir di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. Karena tugas ini menjadi syarat untuk mendapatkan gelar sarjana strata 1 (S1).

## E. Penegasan Istilah

### 1. Konseptual

#### a. Konsep

Konsep adalah rancangan, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.<sup>7</sup>

#### b. Fakir

Fakir adalah orang yang dengan sengaja membuat dirinya menderita kekurangan.<sup>8</sup> Menurut pendapat Yasin Ibrahim sebagaimana diungkapkan oleh M. Ridlwan Mas'ud, fakir adalah orang yang tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari, mereka kebalikan dari orang-orang kaya yang mampu memenuhi apa yang diperlukannya.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 748

<sup>8</sup>*Ibid*, h. 401.

<sup>9</sup>Muh. Ridwan Mas'ud, *Zakat dan Kemiskinan, Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: UII Press, 2005), h. 55

### c. Hadis

Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. setelah diangkat menjadi Nabi, yang berupa ucapan, perbuatan, dan *taqrīr* (sifat) beliau.<sup>10</sup>

## 2. Operasional

Penelitian tentang konsep fakir dalam perspektif hadis ini dimaksudkan untuk menjelaskan pengertian kata fakir menurut hadis-hadis Nabi serta mengklasifikasikannya sesuai dengan kondisi dan sebab turunnya hadis tersebut. Selanjutnya mencari atau menentukan relevansi hadis-hadis tentang fakir terhadap realita yang ada saat ini.

## F. Telaah Pustaka

Kajian pustaka dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas. Dalam hal ini, hadis-hadis tentang fakir banyak ditemukan dalam berbagai kitab hadis, di antaranya pada *al-kutub at-tis'ah*.

Sedangkan sejauh telaah penyusun, belum ada penelitian ilmiah yang secara spesifik membahas fakir perspektif hadis. Sekalipun ada, penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif dan tidak ada hubungannya dengan hadis. Namun ada juga sebagian karya tulis, baik penelitian, jurnal maupun buku yang isinya sedikit sama dengan penelitian ini.

---

<sup>10</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash Shidieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1999), h. 4



Sebuah penelitian berjudul “*Peran Polisi dalam Menangani Kasus Tindak Pidana Pencabulan terhadap Anak Jalanan di Kota Yogyakarta*”, yang ditulis oleh Candra Dewi Nupeksi. Dalam penelitiannya, Candra menjelaskan bahwa ada beberapa akibat yang ditimbulkan dari kefakiran dan kemiskinan. Seperti adanya tindak kekerasan, pencurian, pelacuran dan lain sebagainya.<sup>11</sup> Candra mencantumkan pandangan hukum secara umum tentang permasalahan tersebut. Ada persamaan dengan penelitian yang penyusun tulis, dimana kondisi fakir dapat menimbulkan tindak maksiat, yang dalam istilah hadis termasuk ke dalam fitnah dan kekufuran. Hanya saja fakir ini akan dipandang dengan kaca mata hadis dan hukum Islam.

Penyusun juga menelaah buku yang berjudul “*The Power of Miskin*” karya Rahmat H. M dan Farizal Al-Boncelli. Dalam buku tersebut memang tidak secara spesifik membahas tentang kefakiran. Akan tetapi kata miskin selalu saja dikaitkan dengan fakir. Tidak hanya itu, buku yang ditulis oleh Rahmat dan Farizal sedikit bernuansa motivasi. Dalam bukunya mereka berdua memberikan motivasi kepada orang fakir dan miskin untuk tidak meminta-minta atau memacu semangat mereka untuk hidup mandiri.<sup>12</sup> Buku tersebut juga memberikan nuansa positif terhadap kata fakir dan miskin. Fakir dan miskin yang dianggap sebagai kekurangan dan cela itu benar, tapi janganlah takut untuk menjadi fakir dan miskin, karena keduanya adalah ujian. Namun, ada ujian yang lebih dahsyat dari

---

<sup>11</sup>Candra Dewi Nupeksi, *Peran Polisi dalam Menangani Kasus Tindak Pidana Pencabulan terhadap Anak Jalanan di Kota Yogyakarta*, h. 4, diakses dari [e-journal.uajy.ac.id/2863.../0HK08629...](http://e-journal.uajy.ac.id/2863.../0HK08629...) pada tanggal 05 April 2015 pukul 19.30.

<sup>12</sup>Rahmat H. M dan Farizal Al-Boncelli, *The Power of Miskin*, (Jogjakarta: FlashBooks, 2010), h. 21.

keduanya yaitu kekayaan. Hingga Rasulullah SAW lebih mengkhawatirkan dunia yang dibentangkan kepada umatnya dibandingkan dengan kemiskinan.<sup>13</sup> Jadi dengan adanya pembahasan yang menarik tersebut penyusun tertarik untuk menelaah buku ini sebagai perbandingan dan rujukan untuk penelitian ini. Meskipun dalam penelitian juga tercantum keterangan dalam hadis yang menunjukkan makna miskin dan memiliki pembahasan yang sama dengan buku tersebut, perbedaannya penelitian ini lebih mengarah pada perumusan kata fakir dilihat menurut perspektif hadis.

Selain itu ada pula buku yang berjudul “*Miskin dan Kaya dalam Pandangan al-Qur’an*.” Buku tersebut karya M. Bahauddin Al-Qubbani. Dalam buku karya Al-Qubbani menjelaskan permasalahan antara miskin dan kaya dalam pandangan *al-Qur’an* saja, namun dalam buku ini juga menjelaskan fakir dalam pandangan kitab-kitab bahasa, seperti kitab *Mu’jam al-Wasīf*, *Asas al-Balaghah*, *Miṣbah al-Munīr* dan kitab *Mukhtar aṣ-Ṣiḥah*.<sup>14</sup> Penelitian yang penyusun tulis pun membahas tentang fakir menurut pandangan berbagai ahli bahasa. Hanya saja penelitian ini menitik beratkan pada pemaknaan kata fakir menurut pandangan hadis. meskipun dalam penelitian ini terdapat pendapat yang dikutip dari kitab-kitab bahasa, akan tetapi penelitian ini menggunakan pendekatan historis, bukan linguistik.

Kemudian buku tafsir “*Wawasan Al-Qur’an*” karya Quraish Shihab. Buku tersebut memang tidak secara spesifik membahas tentang fakir. Akan tetapi buku

---

<sup>13</sup>*Ibid*, h. 27.

<sup>14</sup>M. Bahauddin Al-Qubbani, *Miskin dan Kaya dalam Pandangan Al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), h. 15-18

tersebut menjelaskan tafsir-tafsir ayat tentang kemiskinan. Tentu akan sangat membantu dan menambah referensi terkait fakir, karena antara fakir dan miskin memiliki kesamaan menurut sebagian pandangan.

Buku “*Akhlak Tasawuf*” karya Rosihon Anwar pun tidak luput dari pembacaan penyusun. Buku tersebut membahas fakir perspektif ilmu tasawuf, yang biasanya dikaitkan dengan *maqāmat* seorang sufi menuju *ma’rifat*. Buku tersebut hanya menjelaskan keterkaitan antara *maqām* fakir dengan *maqām* lain, seperti zuhud, sabar dan *wara’*.<sup>15</sup> Ada persamaan dengan penelitian ini, yaitu mencantumkan pendapat tasawuf dalam memandang fakir, namun itu hanya sebagai tambahan saja, bukan menjadi titik berat dalam pembahasan penelitian ini.

Melihat hal tersebut, penyusun ingin memberikan nuansa baru dalam membahas tentang fakir. Bagaimana fakir itu dipandang dan diklasifikasikan menurut pandangan hadis, dilihat dari maknanya sesuai dengan keadaan, situasi dan kondisi yang ada.

## **G. Batasan Pembahasan**

Dalam kitab-kitab hadis tidak sedikit yang menjelaskan tentang keutamaan dan kelebihan orang fakir. Begitu juga dalam *al-kutub as-tis’ah*, hadis-hadis tentang fakir berjumlah kurang lebih 125.<sup>16</sup> Karena terbatasnya waktu sehingga penyusun menetapkan tidak mengambil semua hadis tersebut.

---

<sup>15</sup>Rosihon Anwar, *Akhlak...*, h. 200.

<sup>16</sup>Software Hadis Eksplorer versi 1.5

Penyusun lebih menfokuskan pembahasan pada hadis tentang keutamaan fakir dan hadis tentang fakir yang mendekatkan diri kepada kekafiran. Hadis-hadis tersebut menurut penulis perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui makna fakir. Karena apabila fakir hanya dimaknai dengan kurangnya ekonomi, maka akan menimbulkan kerancuan terhadap makna hadis tentang Allah mencintai hambanya yang fakir.

## H. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), bukan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu bentuk penelitian yang dilakukan dengan penelusuran buku-buku (pustaka) yang sesuai dengan objek yang diteliti.

### 2. Sumber Data

Ada dua sumber data yang akan dipakai untuk penelitian ini, antara lain:

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang akan dipakai dalam penelitian adalah kitab-kitab hadis yang terhimpun dalam *al-kutub as-tis'ah*, yang dianggap otentik oleh ulama. *al-Kutub as-tis'ah* antara lain *aş-Şahih al-Bukhāri*, *aş-Şahih al-*

*Muslim, Sunan Abū Daud, Sunan at-Tirmidzī, Sunan Ibnu Majāh dan Sunan an-Nasāī.*

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah bahan rujukan kepustakaan yang mendukung pembahasan yang tentang fakir, baik berupa buku, artikel maupun lainnya yang dapat dijadikan sebagai data, untuk memperkuat argumen.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun untuk pengumpulan data yang diambil dari sumber data primer, penyusun akan menggunakan metode *Takhrij bi al-Lafzi* yaitu penelusuran hadis-hadis dalam kitab hadis berdasarkan *lafaz* hadis yang diteliti. Kitab yang digunakan dalam men-*takhrij* hadis ialah *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz al-Hadis* karya A. J. Wensinck serta menggunakan bantuan software yang berupa *Jawami' Al-Kalim* versi 4.5 sebagai rujukan.

4. Teknik Pengolahan Data

Karena penelitian ini menggunakan metode ma'anil hadis. Oleh sebab itu langkah-langkah pengolahan data yang akan digunakan antara lain:

a. *Takhrij al-Hadis*

*Takhrij al-Hadis*, yaitu penelusuran hadis yang bersangkutan melalui kitab-kitab hadis, yang dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap mengenai sanad dan matan hadis. Untuk memudahkan langkah penelusuran hadis, peneliti memilih langkah dengan menelaah hadis melalui *software al-Maktabah al-Syamīlah* dan *Jawami' al-Kalim* versi 4.5 yang dilacak melalui *lafaz* yang sesuai. Setelah diperoleh informasi

mengenai hadis tersebut, selanjutnya dilacak pada kitab-kitab hadis yang bersangkutan.

b. Melakukan *I'tibar*

Melakukan *i'tibar* yaitu menelusuri jalur-jalur sanad, kegunaan *i'tibar* adalah untuk mengetahui keadaan sanad hadis seluruhnya dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung (*corroboration*), berupa riwayat yang berstatus *muttabi'* atau *syahid*. Kemudian dibuat skema sanad hadis yang bersangkutan.

5. Analisis Data

a. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kajian ma'anil hadis dengan metode analisis tematik (*maudū'i*).

b. Pendekatan Penelitian

Munculnya hadis Nabi, ada yang didahului oleh sebab-sebab khusus, ada juga sebagian yang tidak didahului sebab-sebab khusus.<sup>17</sup> Untuk hadis-hadis yang memiliki sebab-sebab khusus, kita bisa menggunakan aspek *asbāb al-wurūd*<sup>18</sup> untuk memahami maknanya. Sedangkan untuk memahami makna hadis yang tidak memiliki sebab-sebab khusus, maka sebagai alternatifnya kita bisa menggunakan beberapa pendekatan, di antaranya adalah pendekatan *histories*, *sosiologis*,

---

<sup>17</sup>M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), h. 5

<sup>18</sup>*Asbāb al-wurūd* adalah sebab musabab atau latar belakang terjadinya suatu hadis. Lihat: Said Agil Husin Munawwar dan Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud (Studi Kritik Hadis Nabi Pendekatan Sosio-historis-kontekstual)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 25

*antropologis* atau bahkan *psikologis*. Hal ini mengingat bahwa hadis yang disabdakan oleh Nabi Muhammad tidak dalam ruang yang hampa sejarah, akan tetapi pasti terkait dengan keadaan atau realita pada waktu itu.<sup>19</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *histories* untuk memahami makna hadis tentang fakir. Pendekatan *histories* adalah suatu upaya memahami hadis dengan cara mempertimbangkan kondisi *histories-empiris* pada saat hadis itu disampaikan oleh Nabi SAW. Dengan kata lain, pendekatan *histories* adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara mengkaitkan antara ide dengan gagasan yang terdapat dalam hadis dengan diterminasi-diterminasi sosial dan situasi historis kultural yang mengitarinya.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Penelitian yang akan penyusun lakukan memiliki sistematika dalam pembahasannya. Sistematika tersebut antara lain:

Bab *pertama*, merupakan pendahuluan, yaitu argumentasi mengenai pentingnya penelitian yang akan penyusun tulis beserta perangkat pendukungnya. Bab ini mencakup latar belakang, fokus pembahasan, tujuan pembahasan, kegunaan penelitian, penegasan istilah, telaah pustaka, batasan pembahasan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, merupakan pandangan umum tentang fakir yang memuat pengertian fakir secara umum dan macam-macam fakir menurut hadis.

---

<sup>19</sup>*Ibid*

Bab *ketiga*, membahas kritik sanad hadis. Langkah *pertama*, mencantumkan redaksi hadis tentang fakir, kemudian hadis tersebut di-*takhrij* sehingga terkumpullah hadis-hadis yang semakna. *Kedua*, melakukan *i'tibar*. *I'tibar* ini dilakukan untuk mengetahui keadaan sanad hadis seluruhnya dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung (*corroboration*), berupa riwayat yang berstatus *muttabi'* atau *syahid*. Kemudian dibuat skema sanad hadis yang bersangkutan.

Bab *keempat*, berisi analisis hadis-hadis yang mendalam sesuai dengan konteks turunnya hadis dan sebuah upaya untuk merelevansikan kata fakir dengan realitas kekinian. Lalu untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap hadis-hadis tersebut, dilakukan analisis matan, yang meliputi kajian linguistik, dan melakukan kajian secara *histories (asbāb al wurūd)*.

Bab *kelima*, merupakan penutup, yang berisi kesimpulan hasil penelitian yang telah dijabarkan dalam bab-bab sebelumnya. Kemudian dalam bab ini juga terdapat saran dari penyusun berkenaan dengan hasil penelitian.